

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
SOSIAL ANAK DI RA DDI LONJA KECAMATAN
TANAMBULAVA KABUPATEN SIGI**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palu*

Oleh:

**NUR AFNI
NIM : 15.1.05.0009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi”** benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dianggap batal demi hukum.

Palu, 24 sebtember 2020 M
06 Safar 1442 H

Penulis



Nur Afni
15.1.05.0009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi” oleh Nur Afni Nim: 151050009 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan saksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan. Maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

Palu, 24 September 2020 M
06 Safar 1442 H

Mengetahui

Pembimbing I



Drs. Thalib, M.Pd
NIP. 19610111 199403 001

Pembimbing II



Hikmatur Rahmah, Lc, M.Ed
NIP. 196510301998031007



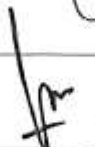
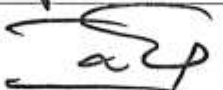
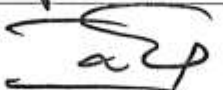
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara (i) Nur Afni NIM 15.1.05.0009 dengan judul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu pada tanggal 15 Juni 2019 M Yang bertepatan dengan tanggal 23 Syawal 1441 H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah yang dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dengan beberapa perbaikan.

Palu, 24 september 2020 M

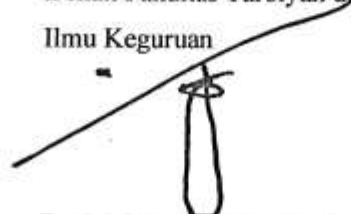
06 Safar 1442 H

DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Tim	Dr. Hj. Nur Asmawati, S.Ag. M.Hum	
Penguji Utama I	Dra. Retoliah, M.Pd.i	
Penguji Utama II	Rustam, S.Pd., M.Pd	
Pembimbing I	Drs. Thalib, M.Pd	
Pembimbing II	Hikmatur Rahma, Lc. M.Ed	


MENGETAHUI

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan


Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag

NIP. 19720126 200003 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Islam Anak Usia Dini


Dr. Gusnarib, M.Pd

NIP. 19640707 199903 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya serta mereka yang mengikutinya dengan baik hingga hari pembelasan. Dengan limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di RA DDI Lonja” semata-mata atas perkenaan Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Penulis menyadari, bahwa selama proses penyelesaian skripsi ini telah banyak pihak yang memberikan bantuan berupa dorongan, arahan, serta kritikan, yang semua bertujuan untuk kemajuan penulis sendiri. Oleh karena itu perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Aspar dan Ibunda Najar, tercinta dan tersayang, terima kasih telah membesarkan, mendidik, membiayai, serta memberikan motivasi dan dukungan yang tak terhitung, do'a yang selalu dipanjatkan. Sehingga penulis bisa lebih menyusun skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis selama ini dalam berbagai hal yang berhubungan dengan studi di IAIN Palu.
3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Dr. Hamlan, M. Ag selaku Wakil Dekan I, dan Ibu

Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M. Pd. Selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Rusdin Husain, M.Pd selaku Wakil Dekan III, yang selalu melayani mahasiswa sebaik-baiknya.

4. Ibu Ketua Program Studi PIAUD Dr.Gusnarib, M.Pd. dan Ibu Sekretaris Program Studi PIAUD Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed. yang selalu melayani mahasiswa dengan bijak.
5. Bapak Drs.Rusli Takunas.M.Pd.I. Selaku dosen penasehat akademik yang memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu.
6. Bapak Drs. Thalib. M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu, Hikmatur Rahmah, Lc., M.Ed. selaku pembimbing II yang membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan baik.
7. Ibu Supiani S.Ag, selaku kepala Perpustakaan IAIN Palu dan semua stafnya yang telah melayani dan memberikan berbagai kemudahan dalam proses pencarian buku referensi yang menyangkut dengan judul skripsi penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen IAIN Palu yang telah mendidik penulis dengan berbagai disiplin keilmuannya, semoga amal baik mereka membawa manfaat bagi peningkatan profesionalisme keilmuan.
9. Serta teman-teman dari jurusan PIAUD, IAIN Palu angkatan 2015 yang selalu memberi support baik secara moral ataupun moril kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
10. Ibu Suhada. A.Ma.Pd. Selaku Kepala RA DDI Lonja yang telah memberikan kesempatan dan izin serta data yang penulis perlukan.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt. Amin

Palu, 24 September 2020 M
06 Safar 1442 H

Penulis



Nur Afni

15.1.05.0009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Penegasan Istilah	5
E. Garis-Garis Besar Isi	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu	8
B. Pengertian Guru	9
C. Pengertian Anak Usia Dini	13
D. Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun.....	19
E. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak.....	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi Penelitian	32
C. Kehadiran Peneliti	32
D. Data dan Sumber Data	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi	41
B. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.....	49
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.....	53

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	56
B. Implikasi Penelitian	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

TABEL I	Keadaan Kepala Sekolah di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi	42
TABEL II	Keadaan Sarana dan Prasarana RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi	46
TABEL III	Keadaan Peserta Didik di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.....	48
TABEL IV	Keadaan Guru dan Pegawai di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengajuan Judul Skripsi
2. SK Pembimbing
3. Buku Konsultasi Pembimbing Skripsi
4. Biodata Buku Konsultasi Pembimbing
5. Surat Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
7. Pedoman Wawancara (Kepala Sekolah dan Guru)
8. Undangan Seminar Proposal
9. Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
10. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
11. Dokumentasi
12. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penulis : NUR AFNI
NIM : 15.1.05.0009
Judul Skripsi : “ UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN
KEMAMAPUAN SOSIAL ANAK DI RA DDI LONJA
KECAMATAN TANAMBULAVA KABUPATEN SIGI”

Skripsi ini membahas tentang “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi dan Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi yaitu : 1. Melaksanakan Kegiatan Kerja Kelompok misalnya kegiatan seni seperti melukis dan mewarnai 2. Menerapkan Kegiatan Pembiasaan, Misalnya pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan 3. Melakukan Kegiatan Bermain sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menunjang perkembangan sosial anak. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi yaitu: 1. Faktor yang berasal dari peserta didik 2. Faktor yang berasal dari luar peserta didik salah satunya ialah penggunaan Gadget. Sedangkan Faktor Pendukung meningkatkan perkembangan sosial emosional anak berasal dari : 1. Orang Tua yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial anak serta 2. Guru sebagai wakil orang tua di sekolah untuk memberikan stimulus dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak merupakan sesuatu yang sangat penting dibiasakan guna membantu anak didik menumbuhkan dan memperkuat sistem nilai yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Hendaknya guru senantiasa memotivasi anak dalam mengembangkan kemampuan sosial melalui kegiatan bermain serta senantiasa membangun komunikasi dan kerja sama dengan orang tua dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan tidak dapat diabaikan karena merupakan dasar bagi keberhasilan pendidikan selanjutnya. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting karena pada masa ini kepribadian anak mulai terbentuk, pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada masa ini akan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional

¹YulianiNurani Sujiono, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*(Jakarta: Indeks, 2009), 6

(sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan anak.²

Stimulasi kegiatan pendidikan dapat memberikan pengalaman-pengalaman berharga bagi anak. Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Tujuan pendidikan di Taman kanak-kanak adalah mengembangkan potensi dan semua aspek perkembangan anak usia dini melalui kegiatan dan pengalaman belajar yang menyenangkan.³

Taman Kanak-kanak diharapkan menjadi tempat bagi anak untuk membangun dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, terutama perkembangan sosialnya. Penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-kanak harus mampu menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik memperoleh kesempatan dan berbagai macam pengalaman untuk mengembangkan keterampilan sosial anak secara optimal. Untuk mengembangkan keterampilan sosial anak didiknya, diperlukan kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak.

Para guru di sekolah dapat merangsang keterampilan sosial anak dengan menciptakan lingkungan sekolah yang hangat dan terbuka, karena hal ini merupakan dasar bagi anak untuk mengembangkan pemahaman anak mengenai pentingnya keberadaan serta dukungan orang lain saat ia berada di sekolah.

²Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 15-16

³Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Depdiknas, 2006),1

Interaksi sosial yang positif antara anak dengan guru dapat membuat anak memiliki pemahaman bahwa sekolah sebagai keluarga.

Guru juga dapat menerapkan tingkah laku yang dapat merangsang keterampilan sosial anak dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti tolong menolong, berbagi dengan orang lain, kerjasama, tenggang rasa, kejujuran dan sportivitas. Seorang guru di Taman Kanak-kanak harus senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar anak didik dapat menikmati kegiatan pembelajaran secara menyenangkan. Agar dapat meningkatkan keterampilan sosial anak, diperlukan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga anak lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.⁴

Setiap sekolah tentunya menginginkan semua anak didiknya memiliki kemampuan dalam semua aspek, tanpa terkecuali RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan sosial anak. Berbagai upaya telah dilakukan, termasuk memberi kesempatan dan motivasi agar kemampuan sosial anak dapat berkembang secara optimal. Akan tetapi, selama melakukan observasi, penulis menemukan fakta di lapangan bahwa ada beberapa peserta didik yang kemampuan sosialnya terbilang masih kurang, yaitu peserta didik yang masih malu-malu dan kurang berkomunikasi dengan teman-temannya.

⁴Winda Gunarti, dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*(Jakarta: Universitas Terbuka,2008), 1

Faktor ini yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di RA DDI di Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka batasan masalah yang menjadi acuan dalam pembahasan ini adalah:

1. Apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

Pada bab ini akan dikemukakan tujuan dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kegunaan ilmiah, hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Khususnya tentang Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI di Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.
- b. Kegunaan praktis, hasil Penelitian diharapkan menjadi bahan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini dan juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk melakukan kebijakan tentang upaya guru dalam Meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI di Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.

D. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahan penafsiran dalam judul skripsi “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi maka, penulis akan menguraikan istilah dalam judul skripsi ini sebagai berikut:

1. Upaya Guru Meningkatkan

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁵ Guru adalah “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.⁶ Meningkatkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga meningkatkan dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.⁷

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),1250

⁶Ibid.,469

⁷<https://www.apaarti.com/arti-kata/meningkatkan.html>di akses tanggal 12/05/2019

2. Kemampuan sosial anak

Kemampuan sosial adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya.⁸ Anak dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “keturunan yang kedua”.⁹ Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia dini yang berada rentang usianya 4-5 tahun

Adapun makna “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak”, secara keseluruhan yaitu usaha yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan anak yang berada rentang usia 4-5 tahun dalam mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sebaya atau dengan orang dewasa di lingkungan sekitarnya.

E. Garis-Garis Besar Isi

Dalam penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang mana antara satu bab dengan yang lainnya saling berkaitan, yakni:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang menggambarkan dan menjelaskan secara umum mengenai latar belakang masalah dalam penulisan, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penulisan, penegasan istilah, dan garis-garis besar isi skripsi. Di bab pertama juga menjelaskan beberapa alasan penulis mengambil judul skripsi.

⁸Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (BalaiPustaka, Jakarta, 2001), 1060

⁹Ibid.,

Bab kedua, ini merupakan kajian pustaka yang terdiri dari Penelitian Terdahulu, dan kajian teori yang terdiri dari Kompetensi Guru, Perkembangan Sosial Anak Usia Dini dan Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini.

Bab ketiga, merupakan bab yang menerangkan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data dalam penulisan, yang meliputi lokasi penulisan, kehadiran penulis, data dan sumber data penulisan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengujian keabsahan data.

Bab keempat, penulis menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di Taman Kanak-kanak RA DDI LONJA mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak..

Bab kelima, merupakan bab penutup yang dikaji atas kesimpulan serta implikasi penelitian..

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada kajian dan studi tentang “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi”, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Metode Proyek di TK al-azhar 14 Margodadi Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan” oleh Feby Atika Setiawati NIM 1411070143 lulus 2018. Dalam skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa upaya guru dalam penerapan metode proyek untuk meningkatkan kemampuan sosial melalui metode proyek sebagai berikut: 1) Menetapkan Tema yang dipilih melalui metode proyek, 2) Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan metode proyek, 3) Rancangan pengelompokkan dan individual melalui metode proyek, 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah dan aturan metode proyek, dan 5) Merancang penilaian kegiatan pengajaran melalui metode proyek.

Kedua, skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Di RA Assalam Wonorejo

Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017". Penulis skripsi tersebut adalah Oryza Sativa Zamzanul Sahid, NIM 133131010. Penulis mengambil kesimpulan bahwa jika minimal 75% dari 17 anak memiliki kemampuan sosial dengan kriteria sangat baik. Tindakan tersebut dapat meningkatkan kemampuan sosial anak. Pada saat dilakukan observasi pratindakan, sebesar 6,67% masih menunjukkan bahwa hasil pelaksanaan masih kurang dari indikator keberhasilan yang ditentukan berada pada kriteria belum berkembang, pada Siklus I sebesar 53,33% menunjukkan adanya peningkatan namun belum mencapai indikator yang ditentukan karena masih berada pada kriteria Berkembang sesuai harapan dan pada Siklus II sebesar 75,67%. Perolehan persentase pada Siklus II menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak Kelompok A dengan kriteria sangat baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 75% dan pelaksanaan penelitian dihentikan.

Dari kedua penelitian terdahulu di atas, terdapat kesamaan yaitu kajian mengenai kemampuan sosial anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terdapat pada segi objek maupun dari metode yang digunakan, dan pada penelitian ini secara keseluruhan bersifat umum sedangkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dicantumkan di atas bersifat khusus.

B. Pengertian Guru

1. Pengertian Guru Menurut Para Ahli

Adapun pengertian guru menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

Guru dalam bahasa arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa inggris dikenal dengan *teacher* yang dalam pengertian yang sederhana merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru juga dapat diartikan sebagai orang yang mempunyai banyak ilmu yang mau mengamalkan ilmunya

dengan sungguh-sungguh, toleransi dan menjadikan peserta didiknya menjadi lebih baik.¹⁰

Menurut Syaiful Bahri, semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah bisa disebut dengan guru.¹¹

Beberapa pendapat menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahwa guru adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam suatu bidang dan bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Guru dalam pandangan masyarakat adalah:

Orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushalla, di rumah dan sebagainya.¹²

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di kalangan masyarakat. Kewibawaannya yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah tenaga pendidik yang pekerjaan utamanya mengajar.

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk

¹⁰Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 1

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 32

¹²Sunhaji, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 12-13

Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹³

Dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa:

Guru adalah seorang yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, (*ta'lim*) mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan, formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa guru sebagai jembatan atau pekerjaan profesional memiliki syarat-syarat atau ciri-ciri dari pekerjaan profesional sebagai berikut:

1. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari tenaga-tenaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya di dasarkan pada keilmuan yang dimilikinya dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.
2. Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas.
3. Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi di dasarkan pada latar belakang pendidikan yang dialaminya dan diakui oleh masyarakat, sehingga semakin tinggi latar belakang pendidikan akademis sesuai dengan profesinya, semakin tinggi pula tingkat penghargaan yang diterimanya.
4. Suatu profesi selain dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesi itu.¹⁵

Di dunia pendidikan, guru merupakan model atau sentral identifikasi diri,

yakni pusat panutan dan teladan bahkan konsultasi bagi peserta didik.

Guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. sementara secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik

¹³Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 93

¹⁴Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional Dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011), 9

¹⁵Ibid., 17

dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁶

Dilihat dari pengertian ini, maka seorang guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (tasawuf). Seorang *mursyid* berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak atau kepribadian kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillahi ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Kata *mudarris* berasal dari akar kata "*darasa-yadrusu-darsun wa durusun wa dirasatun*" yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menajadikan usang, melatih, mempelajari.¹⁷

Dilihat dari pengertian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sedangkan kata *muaddib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin.

2. Peran Guru

Pendidikan guru memiliki peran yang beragam berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru, Peran dari guru antara lain:

1. Guru sebagai sumber belajar, peran ini berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran.
2. Guru sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan agar memudahkan anak didik dalam kegiatan proses pembelajaran.

¹⁶Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Cipta Pers, 2002), 40

¹⁷Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pelajar, 2003), 309

3. Guru sebagai pengelola, guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara nyaman.
4. Guru sebagai demonstrator, maksudnya adalah peran untuk mempertunjukkan kepada anak didik segala sesuatu yang dapat membuat anak didik lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan oleh guru.
5. Guru sebagai pembimbing, guru berperan dalam membimbing anak didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup dan harapan setiap orang tua dan masyarakat..
6. Guru sebagai pengelolah kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan kelas, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar.
7. Guru seagai mediator, guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media pendidikan, untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar.
8. Guru sebagai evaluator, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik, dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan anak didik terhadap pelajaran dan keefektifan metode menagajar¹⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa peran guru ada delapan komponen yaitu guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pengelola, guru sebagai demonstrator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengelolah kelas, guru seagai mediator, dan guru sebagai evaluator.

C. Pengertian Anak Usia Dini

1. Pengertian

Menurut para ahli psikologi, anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Pada masa ini sering disebut juga sebagai “usia emas” (*the golden age*), masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, nilai-nilai agama dan moral, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni dan sosial emosional.

Berbeda dengan pendapat di atas, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

¹⁸<https://www.pelajaran.co.id/2017/12/pengertian-guru-menurut-para-ahli-pendidikan-dan-peran-guru-menurut-pakar-terlengkap.html>, diakses pada tanggal 04/10/2019.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun. Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk pemberian rangsangan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk pendidikan selanjutnya.¹⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah Pendidikan dilaksanakan dalam bentuk pemberian rangsangan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani agar Serta melatih anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga pada saat melanjutkan ke pendidikan selanjutnya akan terasa lebih mudah.

Anak usia 0-6 tahun merupakan anak yang berada pada usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian. Pada masa ini anak sangat mudah menyerap berbagai informasi.²⁰

Selain itu, anak usia dini juga merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik karena proses perkembangannya terjadi bersamaan dengan *golden age* yang merupakan saat yang tepat untuk menggali dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak. Keunikan tersebut ditandai dengan adanya pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan motorik halus), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Dengan segala keunikan tersebut maka anak usia dini dibagi dalam tiga tahapan perkembangan, yaitu: masa bayi atau *infant* (usia 0-12 bulan), masa *Toddler*/

¹⁹Depdiknas, *Permendiknas Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2009), 1

²⁰Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks.2009), 7

Batita (usia 2-3 tahun) dan masa *kindergarten children* atau *preschool* atauprasekolah (usia 3-6 tahun).²¹

Dari uraian di atas, tampak adanya perbedaan konsep tentang anak usia dini, namun pada intinya anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada usia penting dan berarti bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidik dapat memanfaatkan usia emas tersebut untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tingkat perkembangan dan keunikan masing-masing anak. Namun demikian, peneliti sejalan dengan penetapan yang ada di Indonesia bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak pada usia tersebut berbeda dengan karakteristik orang dewasa. Pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, sehingga pelaksanaan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik secara kelompok usia maupun secara individual.²²

Pada dasarnya anak memiliki ciri khas tertentu yang membedakan anak dengan orang dewasa. Pemberian stimulasi pada anak hendaknya disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini. Sofia Hartati memaparkan berbagai karakteristik anak usia dini, yaitu:

1. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar.

²¹Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 17

²²Slamet Suyanto, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), 3-6

Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Rasa ingin tahu tersebut ditandai dengan munculnya berbagai macam pertanyaan misalnya: apa, siapa, mengapa, bagaimana dan dimana. Berbagai pertanyaan tersebut hendaknya disikapi dengan sikap bijaksana dengan memberi jawaban yang benar agar tidak terjadi kesalahan pada konsep berfikir anak.²³

2. Anak bersifat unik.

Meskipun terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan namun setiap anak memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik atau berasal dari lingkungan. Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual sehingga keunikan anak dapat terakomodasi dengan baik.²⁴

3. Anak umumnya kaya dengan fantasi.

Dia dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya padahal hal tersebut hanya hasil fantasi dan imajinasinya. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya, oleh karena itu perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan. Kegiatan bercerita dan mendongeng dapat mengembangkan imajinasi anak.²⁵

4. Anak merupakan masa belajar yang paling potensial.

²³ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005), 8-11

²⁴ Ibid.,

²⁵ Ibid.,

Pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Usia dini menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja.²⁶

5. Anak bersifat egosentris.

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris atau mau menangsendiri. Hal ini dapat di lihat dari perilaku anak yang masih sukamerebut mainan, menangis atau merengek jika apa yang diinginkannya tidak di turuti. Untuk mengurangi sifat egosentris anak, pendidik dapat memberikan berbagai kegiatan, misalnya mengajak anak mendengarkan cerita, melatih kepedulian sosial dan empati dan sebagainya.²⁷

6. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek.

Anak usia dini seringkali berpindah dari satu kegiatan kekegiatan yang lain karena anak usia ini mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain, apalagi jika kegiatannya tidak menarik perhatiannya. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpakudi tempat dan menyimak dalam waktu lama.²⁸

7. Anak adalah makhluk sosial.

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebaya. Dia mulai belajar berbagi, mengalah, sabar menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, konsep diri anak

²⁶ Ibid.,

²⁷ Ibid.,

²⁸ Ibid.,11

akan terbentuk, anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya.²⁹

D. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (4-5 Tahun)

1. Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu ia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu dengan yang lain (bahkan sekalipun merupakan hasil *cloning*), dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas. Sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal yang mengakui keberadaannya, dan dalam bentuknya yang maksimal kelompok di mana dia dapat bergantung kepadanya.

Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Allah swt. menciptakan manusia beraneka ragam dan berbeda-beda tingkat sosialnya. Ada yang kuat, ada yang lemah, ada yang kaya, ada yang miskin, dan seterusnya. Demikian pula Allah swt menciptakan manusia dengan keahlian dan Kepandaian yang berbeda-beda pula.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Semua itu adalah dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat. Orang kaya tidak dapat hidup tanpa orang miskin yang menjadi pembantunya, pegawainya, sopirnya, dan seterusnya. Demikian pula orang miskin tidak dapat hidup tanpa orang kaya yang mempekerjakan dan mengupahnya, dan seterusnya. Allah swt berfirman:

²⁹ Ibid.,

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ
 وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ
 رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahanny

a

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Q.s Az-Zukhruf:32)³⁰

Kebutuhan untuk berkelompok ini merupakan naluri yang alamiah, sehingga kemudian muncullah ikatan-ikatan, bahkan pada manusia purba sekalipun. Mengenal adanya ikatan keluarga, ikatan kesukuan, dan pada manusia modern adanya ikatan profesi, ikatan negara, ikatan bangsa, hingga ikatan peradaban dan ikatan agama.

2. *Perkembangan sosial anak usia dini (4-5 Tahun)*

Perkembangan adalah suatu proses perubahan secara berurutan dan progresif yang terjadi sebagai akibat kematangan dan pengalaman yang berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai meninggal dunia.³¹

Perubahan akan terjadi pada proses perkembangan, baik dari segi fisik maupun psikologis. Ada enam aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Adapun enam aspek perkembangan tersebut diantaranya sebagai berikut: Aspek perkembangan nilai agama dan moral, aspek

³⁰ Departemen Agama RI, AL-Quran dan Terjemahannya, (Semarang:C.V TOHA PUTRA,1989). 796

³¹Siti Aisyah dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 25

perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial emosional.³²

Perkembangan sosial dan emosional berbeda namun sangat erat kaitannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Perkembangan sosial emosional berarti perkembangan yang mengarah pada kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya, kemampuan untuk saling berkomunikasi, bekerjasama dan mengendalikan perasaan dalam kehidupan secara berkelompok.

Kemampuan yang dapat dicapai pada anak usia 4-5 tahun, antara lain: anak mampu menunjukkan sikap mandiri, mau berbagi, mau menolong, dan membantu teman, mampu menunjukkan antusiasme dalam permainan kompetitif secara positif, mampu mengendalikan perasaan, mampu mentaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menunjukkan rasa percaya diri, mampu menjaga diri sendiri dari lingkungannya serta mau menghargai orang lain.³³

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian, kemampuan penginderaan, berpikir, kemampuan berbahasa dan berbicara serta bertingkah laku sosial.³⁴

Pada masa ini, perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orangtua terhadap anak dalam berbagai aspek perkembangan lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial

³²Depdiknas, *Permendiknas Nomor 58 tentang Standar Pendidikan.*, 8

³³Ibid., 11

³⁴Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana media Group, 2011),

dimana dia berada, seiring berjalannya waktu anak mulai berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa.

Pada saat berinteraksi dengan orang lain inilah, akan terjadi berbagai macam peristiwa yang sangat bermakna bagi kehidupan anak yang nantinya akan membentuk kepribadiannya. Untuk merangsang perkembangan sosial anak dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sosial dimana dia berada. Orangtua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan sosial, misalnya bersilaturahmi dengan tetangga, kerja bakti di lingkungan tempat tinggal, saling tegur sapa bila bertemu dengan orang lain dan sebagainya. Anak berperan serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan anak dapat memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.³⁵

Setiap anak yang memperoleh model kehidupan sosial yang baik dalam keluarga, akan tertanam hal-hal yang positif dalam perkembangan sosial anak. Namun jika yang diperoleh anak adalah model kehidupan sosial yang kurang kondusif, maka perkembangan sosial anak juga akan terhambat.

Di samping teman sebaya, anak juga mulai bergaul dengan guru yang mempunyai pengaruh sangat besar pada proses perkembangan sosial anak. Dalam periode prasekolah hubungan yang dilakukan anak dengan anak lain mulai meningkat, mereka mulai belajar menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam kegiatan bermain. Bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa taman

³⁵Hurlock. E. B, *Perkembangan Anak terjemahan: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih* (Jakarta: Erlangga, 1978), 250

kanak-kanak merupakan hasil dari pengalaman sosial yang diperoleh dalam lingkungan keluarga pada masa sebelumnya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya terdapat bentuk perilaku sosial yang landasannya harus dibina pada masa taman kanak-kanak.

Adapun bentuk perilaku sosial anak menurut Hurlock adalah Kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku keletakan.³⁶

1. Kerja sama

Anak mulai bekerja sama denganteman, semakin banyak kesempatan yang diberikan semakin cepat anak mampu bekerjasama dengan orang lain. Melalui kerja sama dapat memperoleh kegembiraan dan menyelesaikan tugas lebih cepat.

2. Persaingan

Persaingan diciptakan sebagai motivasi bagi anak agar mau berusaha melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat menambah sosialisasinya. Persaingan yang terjadi antara anak dapat melatih kemampuan anak dalam memecahkan masalah.

3. Kemurahan hati

Anak sudah memiliki kesediaan untuk berbagi dengan teman, anak yang memiliki kemurahan hati akan cepat diterima oleh lingkungan sosialnya. Kemurahan hati dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

³⁶Ibid., 262

4. Hasrat akan penerimaan sosial

Jika anak memiliki hasrat yang kuat untuk diterima oleh lingkungan sosialnya maka akan mendorong anak untuk menghargai orang lain dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

5. Simpati

Kemampuan anak bersimpati ditunjukkan melalui usaha anak untuk membantu atau menghibur teman yang sedang bersedih.

6. Empati

Anak mampu berempati kepada orang lain ketika anak dapat memahami perasaan orang lain, melalui empati anak dapat memupuk rasa kemanusiaan terhadap orang lain.

7. Ketergantungan

Ketergantungan terhadap orang lain akan mendorong anak untuk berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Anak masih memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap teman, sehingga dalam interaksi sosialnya akan merasa saling membutuhkan.

8. Sikap ramah

Sikap ramah anak ditunjukkan melalui kesediannya untuk bergabung bersama orang lain. Anak yang memiliki sikap ramah akan disukai oleh teman-temannya karena dapat bergaul dengan siapa saja.

9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri

Anak yang sering mendapat dorongan dan kesempatan untuk membagi apa yang dia miliki akan belajar memikirkan kepentingan orang lain daripada diri

sendiri. Melalui interaksi sosial anak akan belajar mengendalikan emosinya, menghargai orang lain dan tidak mementingkan diri sendiri.

10. Meniru

Anak mudah meniru orang lain, karena itu dia akan meniru orang lain yang diterima dengan baik oleh sosialnya. Anak akan menjadi figur seperti yang diidolakannya. Anak akan meniru apa yang dilihatnya tanpa mengetahui apakah hal yang ditiru itu perbuatan baik atau perbuatan buruk.

11. Perilaku keletakan

Kelekatan yang telah diperoleh anak sejak bayi akan mengendalikan perilaku tersebut kepada orang lain melalui persahabatan, anak mulai mengenal orang lain dalam kehidupannya sehingga sedikit demi sedikit perilaku kelekatan anak akan berkurang. Berdasarkan pola perilaku sosial tersebut di atas dapat dilihat bahwa anak mulai menunjukkan keingintahuan dan rasa ingin diterima oleh orang lain. Anak mulai memiliki dan menunjukkan sikap sosial sejalan dengan meningkatnya usia mereka.

Pada dasarnya pengembangan aspek sosial emosional bertujuan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan keterampilan sosial yang dimiliki anak tidak selamanya stabil, sehingga suatu saat anak mampu menyesuaikan diri secara tepat dan baik ke dalam lingkungannya, tetapi suatu saat mereka mengalami kesulitan dalam

berinteraksi dan beraktivitas dalam lingkungan sosial tertentu. Banyak hal yang mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak.

Adapun faktor-faktor yang kemampuan sosial anak, yaitu sebagai berikut: “Faktor lingkungan keluarga, Faktor dari luar rumah, dan faktor pengaruh pengalaman sosial awal”.³⁷

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak, di dalam keluarga inilah anak mulai belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerjasama, belajar membantu orang lain. Pengalaman-pengalaman yang diperolehnya tersebut akan menentukan sikap anak terhadap orang lain dalam kehidupan sosial di luar keluarga, apabila interaksi dengan keluarga kurang baik maka interaksinya dengan lingkungan sekitar juga akan mengalami hambatan.

b. Faktor dari luar rumah

Pengalaman sosial awal di luar rumah akan melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan hal yang penting bagi perilaku sosial anak. Apabila hubungan sosial anak dengan anak lain dan orang dewasa disekitarnya menyenangkan maka anak akan menikmati hubungan sosial tersebut, namun jika hubungan itu tidak menyenangkan maka anak akan berusaha untuk menarik diri dan menghindarinya.

c. Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

³⁷Winda Gunarti dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 415.

Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Pengalaman sosial awal tidak hanya penting bagi masa kanak-kanak tetapi juga sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, karena itu harus diberikan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga akan membentuk pola perilaku positif yang menetap sebagai bekal yang sangat berharga bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Teori Erikson dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Teori Erik Erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembangan psiko-sosial. “Teori perkembangan psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologi”.³⁸ Seperti Sigmund Freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkatan. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangan persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui interaksi sosial.

Menurut Erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berinteraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori Erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial.³⁹

³⁸<https://kongkoh.blogspot.com/2010/01/teori-perkembangan-psikososial-erik.html>, di akses pada tanggal 04/10/2019.

³⁹Ibid.,

Menurut Erikson dalam Rini Hildayani, tahapan perkembangan psikososial anak prasekolah adalah sebagai berikut:

1. *Basic Trust vs Mistrust* (0-1 tahun). Anak membutuhkan kepercayaan dari orang lain dan perasaan bahwa diri kita berharga.
2. *Autonomy vs Shame Doubt* (2 tahun). Anak mulai mandiri secara fisik dan psikologis. Anak merasa sebagai orang yang bebas.
3. *Innitiative vs Guilt* (3-5 tahun). Anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan dituntut untuk mengembangkan perilaku yang dituntut dalam lingkungan sosialnya.
4. *Industry vs inferiority* (6-pubertas). Anak mulai mengerahkan tenaga dan pikirannya untuk menguasai pengetahuan dan kemampuan intelektual.⁴⁰

Anak prasekolah berada pada tahap *Innitiative vs Guilt*, pada tahap ini anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dan dituntut untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya, mengembangkan inisiatif dan bertanggungjawab terhadap perbuatannya, apabila dia gagal maka dia akan merasa bersalah.⁴¹

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, kemampuan berbahasa dan berbicara serta bertingkah laku sosial.⁴²

E. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Anak adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, seorang anak tidak dapat belajar hidup bermasyarakat dengan orang lain jika sebagian besar waktunya dipergunakan untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebagai seorang individu sosial, anak selalu membutuhkan kesempatan

⁴⁰Rini Hildayani dkk, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 25-27

⁴¹Ibid.,

⁴²Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2011), 154

untuk bergaul dengan teman sebaya, orang yang lebih dewasa serta lingkungan yang berbeda-beda. Ketika bersosialisasi dengan lingkungannya anak akan memperoleh pengalaman berharga bagi kehidupannya, baik pengalaman yang menyenangkan maupun pengalaman yang tidak menyenangkan. Dari berbagai pengalaman yang telah diperolehnya, anak akan belajar mengembangkan kemampuan sosialnya. Kemampuan sosial adalah kemampuan individu dalam memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi sosial.⁴³

Kemampuan sosial memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemanan yang positif yang harus ditanamkan sejak usia dini. Kemampuan sosial sebagai bagian dari kemampuan hidup manusia, oleh karenanya pendidikan dan pola asuh yang tepat dapat mengembangkan kemampuan sosial anak. Kemampuan sosial pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai cara, antara lain: melalui kegiatan bermain, bercakap-cakap, mengerjakan proyek, bercerita, eksperimen serta bermain peran.

Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepekaan simpati dan empati, kemampuan bekerjasama, menghargai orang lain serta mampu berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh melalui proses sosialisasi, apabila anak berhasil dalam proses sosialisasi maka anak akan berhasil memiliki ketrampilan sosial yang baik bagi kehidupannya.

Pengertian perkembangan sosial anak menurut para ahli.

⁴³Suryati Sidharta dan Rita Eka Izzaty, *Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Kemampuan sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-kanak*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), 7

1. Menurut Hurlock, perkembangan sosial berarti “ perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.

2. Menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Menurut berbagai pendapat diatas, dapat dipahami bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, menerangkan tentang keadaan sebenarnya dari suatu objek yang terkait langsung dengan konteks yang menjadi perhatian penelitian. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana penulis adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁴⁴

Nasution mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif yaitu “penelitian yang melihat gambaran yang lebih jelas tentang situasi-situasi sosial, penelitian yang

⁴⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), 1

dilakukan atas suatu peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat”.⁴⁵

Penelitian kualitatif memiliki 5 ciri-ciri pokok sebagai berikut, yaitu:

1. Menggunakan lingkungan alamia sebagai sumber data (peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif).
2. Memiliki sikap deksriktif analisis (data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, penyusunan peneliti dilokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka).
3. Tekanan pada proses bukan hasil (data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkapkan proses bukan hasil suatu kegiatan apa yang dilakukan, mengapa dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya).
4. Bersifat induktif (penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan yakni fakte empiris berdasarkan pengamatan).
5. Mengutamakan makna (makna yang diungkap berkisar pada persepsi (tanggapan) orang mengenai suatu peristiwa).⁴⁶

Ciri-ciri di atas sesuai dengan pendapat Sugiono mengenai pendidikan kualitatif, yaitu:

Adapun yang penulis lakukan yaitu mewawancarai kepala sekolah, dan beberapa guru di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. Selain itu penulis juga mengamati kondisi pembelajaran yang dilaksanakan di lingkungan RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. hal ini dilakukan untuk mencocokkan informasi yang didapat dari narasumber atau informan dengan hasil pengamatan yang dilakukan penulis di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. Penentuan lokasi tersebut dilakukan berdasarkan observasi awal

⁴⁵S. Nasution, *Metode Research*, (Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 2

⁴⁶Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 180-182

penulis, bahwa kemampuan sosial anak di RA tersebut masih sangat kurang, sehingga penulis tertarik untuk meneliti Apa saja upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di sekolah tersebut dan apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan kemampuan social anak di RA DDI Lonja Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi..

C. Kehadiran Peneliti

Demi keabsahan dan keakuratan data yang diperoleh serta mengingat jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif maka kehadiran peneliti pada penelitian ini mutlak adanya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengamat, pencari, dan pengumpul informasi lewat informan atau narasumber. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari S. Margono yang mengemukakan kehadiran penulis dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (instrumen) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut kehadiran penulis di lapangan sangat penting, oleh karena itu penulis harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada Kepala RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi, dengan memperlihatkan surat izin ditujukan pada Kepala sekolah RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. Surat itu berisikan permohonan izin

⁴⁷S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*(Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000),36

bagi penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dengan demikian kehadiran penulis di lokasi dapat diketahui oleh pihak sekolah sehingga memudahkan penulis dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi”.

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Data dapat diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium ini disebut sumber primer, dan sumber dari bahan bacaan biasa disebut sumber sekunder.⁴⁸

- a. Data primer: yaitu data atau informasi utama yang dicatat melalui catatan tertulis. Pencatatan ini dilakukan melalui wawancara bersama kepada kepala sekolah RA, dan 2 orang guru.
- b. Data sekunder: yaitu sumber tertulis yang merupakan bahan tambahan yang berasal dari berbagai macam sumber yaitu dapat berupa buku bacaan ataupun dari karya tulis lainnya.

Sejalan dengan uraian di atas, penulis mengutip pendapat Husain Umar tentang data primer, yaitu “data primer merupakan data yang didapat dari sumber

⁴⁸S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah), Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Obeservasi, Wawancara, Angket*(Jakarta: Bumi Aksara, 2011),143

pertama, baik individu maupun perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang bisa dilakukan oleh guru”.⁴⁹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Umumnya cara pengumpulan data dapat menggunakan teknik: pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dokumentasi.

1. Observasi

Berbicara mengenai observasi, Winarto Surakmad menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan observasi langsung adalah:

Teknik pengumpulan data, dimana penulis mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁵⁰

Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu: lembar pengamatan dan panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian, atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan penulis melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia dan

⁴⁹Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tabir Bisnis* (Cet IV; Jakarta: Remaja Grafindo, 2001), 42

⁵⁰Winarto Surakmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantara Metodologi Ilmiah* (Cet; II Bandung: Tarsito, 2004),155

evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.⁵¹

2. *Interview* atau Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵²

Kutipan di atas memberikan gambaran yang jelas, penggunaan *Interview* dalam pengumpulan data penelitian ini disusun sedemikian rupa, berupa butir-butir pertanyaan yang disiapkan dan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan jika dalam pelaksanaannya masih ada hal-hal yang belum dicantumkan dalam lembaran pedoman wawancara akan tetapi hal tersebut dikemukakan di lapangan, yang sangat urgen untuk dukungan data penelitian ini, maka tidak menutup kemungkinan materi wawancara atau *interview* dapat ditambahkan sesuai dengan keperluan terhadap pengambilan data penelitian.

⁵¹Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah* (Cet. IV; Jakarta: Kencana 2014), 140

⁵²Ibid., 138-139

Mengembangkan pertanyaan seperti ini, dimaksudkan untuk lebih mendapatkan informasi yang diperlukan dan penguat kepada hal-hal yang ditanyakan menurut item-item yang sudah disiapkan dalam pedoman wawancara.

Keselarasan antara masalah yang diteliti dengan item wawancara sangat diperlukan agar tidak terjadi pemborosan waktu dan tenaga dalam kegiatan pengumpulan data di lapangan. Adapun narasumber yang akan diwawancarai ialah kepala sekolah, guru-guru.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendra mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada penulis untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk* dan data yang tersimpan di website.⁵³

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya melakukan analisis data. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan-catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Adapun analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik

⁵³Ibid., 141

deskriptif yang dilakukan melalui tiga alur kegiatan yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga cara tersebut saling berkaitan dan merupakan alur kegiatan analisis data untuk memperoleh makna.

- a. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dan catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Selama pengumpulan data, penulis selalu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan di verifikasi.⁵⁴ Dalam hal ini peneliti lebih memusatkan pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.
- b. Penyajian data adalah proses penyusunan sekumpulan informasi tersusun ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta dapat dipahami maknanya. Penyajian data dimaksudkan untuk memperoleh pola-pola yang bermakna, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian menggunakan uraian naratif, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi

⁵⁴Askar, *Integrasi Keilmuan: Paradigma Pendidikan Islam Integratif Holistik* (Bandung, Batic Press: 2011),

dokumentasi.⁵⁵ Data yang disajikan berdasarkan temuan dilapangan yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.

- c. Penarikan kesimpulan atau Verifikasi adalah bagian ketiga yang tak kalah pentingnya dalam analisis data. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan untuk memperoleh makna.⁵⁶ Hal ini dilakukan dengan mencocokkan hasil yang didapati dari informan dengan hasil dari pengamatan di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitas dan kredibilitasnya. pengecekan keabsahan data dilakukan dengan metode tri-angulasi, yaitu metode pengecekan data terhadap sumber data, dengan mengecek kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan karakteristik sumber data yang telah ditentukan penulis, kesesuaian metode penelitian yang digunakan, serta kesesuaian teori yang dipaparkan dalam tinjauan pustaka dalam hasil penelitian.⁵⁷

Untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan)

Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap

⁵⁵Ibid., 29

⁵⁶Ibid., 30

⁵⁷Ibid., 434-437

berbagai aktivitas yang sedang berlangsung. Hal ini juga bertujuan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang benar.

2. *Triangulasi*

Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

3. Pengecekan anggota (*Member chek*)

Pengecekan kebenaran informasi kepada informan yang telah ditulis oleh penulis dalam laporan penelitian. Dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau para informan dan beberapa orang peserta pengujian aktif⁵⁸.

Peneliti dalam hal ini melakukan proses pengecekan data yang diberikan oleh sumber data untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi

⁵⁸Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: UMM Press, 2005),82

data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi

1. Sejarah Singkat RA DDI Lonja

Menelusuri eksistensi berdirinya suatu lembaga pendidikan, yaitu lembaga formal, ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah berdirinya lembaga tersebut. RA DDI Lonja merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, sangat penting untuk diketahui latar belakang berdirinya.

RA DDI Lonja adalah Taman Kanak-kanak swasta yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD yang bertempat di Desa lonja dusun 1 sibowi , Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi. Berdiri sejak tahun 2003, dibangun diatas luas tanah < 100 M2 tidak terlepas dari perkembangan sejarah berdirinya sekolah ini.

‘‘Yayasan DARUD DA’wah WAL-IRSYAD berdiri pada tahun 2003 dan pencetus awal RA DDI Lonja adalah ibu Hj. Juhra. Karena sebelumnya RA DDI Lonja dibawah naungan DIKBUD mengingat yayasan terpadu dari RA sampai MA, maka diputuskan diubah atau beralih menjadi RA dibawah naungan Kemenag. Sejak berdiri dari tahun 2003 Hj. Rohani adalah kepala RA sampai maret 2018 yang kemudian dilanjutkan oleh ibu Suhada yang sekarang sementara menjabat.kegiatan awal pertama dibukanya RA DDI Lonja hanya menggunakan alat permainan seadanya dan menumpang kelas Ma. Ternyata sambutan masyarakat begitu antusias.Tahun 2014 RA DDI Lonja mendapatkan izin oprasional dari kementrian agama dan sampai sekarang masih beroperasi.’’⁵⁹

1. Keadaan Kepala RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.

Dalam wawancara penulis dengan kepala RA dijelaskan bahwa sejak berdiri tahun 2003 sampai saat ini, RA DDI Lonja telah dipimpin oleh 2 kepala RA yaitu:

- a. Hj. Rohani
- b. Suhada, A. Ma.Pd

Demikian beberapa nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala Sekolah RA DDI Lonja, maka masing-masing kepala sekolah tersebut selama menjabat tentunya sudah berbuat semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas-tugas penyelenggaraan kegiatan supervisi, administrasi maupun kegiatan-kegiatan penyusunan dan pelaksanaan program-program

⁵⁹ Hj. Rohani, Kepala Sekolah RA DDI Lonja ‘‘Wawancara’’ disekolah pada tanggal 21 November 2019

pembelajaran termasuk terselemgaranya aktivitas belajar mengajar peserta didik dari waktu ke waktu.⁶⁰

Berikut data Kepala Sekolah empat tahun terakhir di RA DDI Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.

Tabel 1
Keadaan Kepala RA DDI Lonja

o.	Nama	Masa Kepemimpinan	Keteran gan
	Hj. Rohani	2016-2018	
	Suhada, A.Ma.Pd	2018 –sekarang	

Sumber: Arsip RA DDI Lonja 2019

Terbentuknya RA DDI Lonja yang telah menjabat sebagai Kepala Sekolah saat ini, yang memiliki peran yang sangat berarti pada masa kepemimpinannya serta memberikan dasar yang kuat pada masa kepemimpinan.

2. Keadaan Geografis RA DDI Lonja Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi

⁶⁰ Suhada. A. MA.Pd, Kepala RA DDI Lonja. *Wawancara*, 21 November 2019.

a. Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : RA DDI Lonja
2. Alamat Sekolah : Desa lonja dusun 1 sibowi
Kecamatan : Tanambulava
Kabupaten : Sigi
Telepon : -
3. Status Sekolah : Swasta
4. Sekolah Khusus Swasta : --
 - a. Sekolah berlangsung mulai :2004
5. Akreditasi Sekolah : -
 - a. Tingkat :Kabupaten Sigi
6. Kurikulum yang digunakan : Kurikulum 2013
7. Waktu Penyelenggaraan : Pagi
8. Tempat Penyelenggara : Sekolah Sendiri

Identitas Penyelenggara Sekolah :

1. Nama Yayasan : DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD
2. Alamat : Jl. Poros Palu-Kulawi Km 26 Lonja
3. Kecamatan : Tanambulava
4. Kabupaten : SIGI
5. Telepon : -
3. Visi dan Misi RA DDI Lonja

Visi :

“Menciptakan Generasi yang Kreatif, cerdas, Berakhlak Mulia, dan Cinta Lingkungan yang Bersih.”

Misi :

1. Mengembangkan pembelajaran yang aktif dan nyaman bagi anak dalam menuangkan kreatifitas dan potensi yang dimilikinya.
2. Mengembangkan pembiasaan peduli terhadap lingkungan yang bersih, dan pembiasaan selalu bersikap sopan pada semua orang.
3. Menjalin kerjadengan orang tua anak, masyarakat demi terselenggaranya pengelolaan PAUD yang professional.

Melihat Visi dan Misi RA DDI Lonja, maka dapat dikatakan bahwa sekolah ini sangat memperhatikan nilai-nilai dan kepribadian terhadap peserta didiknya. Agar mampu menjadikan peserta didiknya dapat memasuki jenjang sekolah selanjutnya dengan tetap memegang nilai-nilai yang sudah di tanamkan sejak dini oleh guru dengan bekal yang telah anak dapatkan di RA DDI Lonja. Sehingga anak akan menjadi peserta didik yang berkualitas untuk menuju jenjang sekolah selanjutnya hingga dewasa.

4. Keadaan Sarana Prasarana Pembelajaran di RA DDI Lonja

Penggunaan sarana dan prasarana pembelajaran yang dilakukan secara efektif dengan mengacu pada proses pembelajaran di sekolah dan sejauh

pihak sekolah belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya.

Mengoptimalkan pencapaian tingkat pendidikan yang bermutu, urusan sarana dan prasarana di RA DDI Lonja selalu mengupayakan fasilitas pembelajaran yang lebih baik dan selalu mengikuti perkembangan yang ada sesuai dengan kebutuhan anak.

Sarana dan prasarana yang tersedia di RA DDI Lonja merupakan hal yang membantu efektifnya proses pembelajaran dan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dalam proses belajar sambil bermain. Apabila sarana dan prasarananya lengkap dan memadai akan memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan proses bermain anak di sekolah. Hal utama yang utama tersedia yaitu pengadaan permainan yang menarik minat anak agar guru dapat melihat proses perkembangan anak selama disekolah. adanya sarana dan prasarana yang mendukung dapat membantu guru dalam proses penilaian perkembangan peserta didik selamat di sekolah. Adapun fasilitas sarana dan prasaranayang ada di RA DDI Lonja penggunaan fasilitas yang ada dapat menunjang pembelajaran aktivitas pembelajaran yang berlangsung.⁶¹

Adapun keadaan sarana dan prasarana RA DDI Lonja dapat dilihat pada table berikut.

Tabel II

Keadaan Sarana dan Prasaran RA DDI Lonja

⁶¹ Farida, Guru Kelas RA DDI Lonja “*wawancara*” diruang kelas Pada Tanggal 21 November 2019

o	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
	Ruang Kelas	1	Baik
	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
	Wc	2	Baik
	Meja Pendidik	2	Baik
	Kursi Pendidik	2	Baik
	Meja Peserta Didik	14	Baik
	Kursi Peserta Didik	30	Baik
	Lemari Permainan	1	Baik
	Papan Tulis	3	Baik
0	Permainan Indoor	20	Baik
1	Permainan Outdoor	6	Baik

Sumber: Arsip RA DDI Lonja 2019

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di RA DDI Lonja masih sangat menunjang proses pembelajaran di sekolah.

5. Keadaan Pendidik, dan Peserta didik, di RA DDI Lonja

Setiap pelaksanaan pendidikan apapun, maka ada dua hal yang senantiasa tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kedua hal tersebut adalah pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan motivator dan pemberi contoh

yang baik sedangkan peserta didik merupakan individu yang belajar. Untuk lebih jelasnya tentang hal tersebut, maka Penulis akan menguraikan sebagai berikut:

a. Keadaan Pendidik

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar peserta didik mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba allah swt. Serta mampu melakukan tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Menjadi pendidik berarti mengemban tugas yang sangat penting, pendidik dapat mengangkat derajat umat sehingga setara dengan bangsa yang lebih maju. Pendidikan yang menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa peserta didik, memasukkan pendidikan akhlak dalam hati sanubari peserta didik.

Pendidik dalam pelaksanaan pendidikan disekolah/madrasah adalah orang dewasa yang memberikan bimbingan bantuan terhadap perkembangan peserta didik yang dilakukan dengan sengaja dan mempergunakan alat-alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan pendidik yang ada di RA DDI Lonja, dapat dilihat pada daftar tabel di bawah ini.

Tabel III

Keadaan tenaga pendidik RA DDI Lonja

O	Nama Pendidik	Jabatan	Keterangan
	Suhada,A.Ma.Pd.	Kepala	

	Nip. 19721216 201501 2001	Sekolah	
	Nurfaizah,S.Pd.	Guru Kelas	
	Rosmianti	Guru Kelas	
	Ernawati	Guru Kelas	
	Nainar,SE	Guru Kelas	
	Farida	Guru Kelas	

Sumber: Arsip RA DDI Lonja 2019

Dilihat dari tabel keadaan pendidik tersebut, maka dapat di ketahui bahwa RA DDI Lonja sebagai salah satu sekolah yang tenaga pendidiknya masih banyak lulusan SMA.

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan individu yang belajar sambil bermain. Jadi segala sesuatu yang dilakukan berupa pembinaan, arahan, motivasi dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajarannya pada dasarnya bertolak pada upaya bagaimana mengoptimalkan proses pengajaran dan pembelajaran peserta didik tersebut.

Tabel 1V

Keadaan Peseta Didik

O	Kelas	Keadaan Peserta Didik		Jumlah	Ket.
		La	Perah		

		ki-laki	empuan		
	A	4	3	7	
	B	7	3	10	
	Total	11	6	17	

Sumber: Arsip RA DDI Lonja 2019

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di RA DDI

Lonja Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi

Berdasarkan pengamatan awal peneliti dan melalui wawancara dan observasi di lapangan dimana terdapat beberapa anak didik yang masih berperilaku anti sosial terhadap teman sekelasnya dengan ini guru melakukan upaya untuk mengembangkan perilaku anak yang ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal ini menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Perilaku sosial anak yang diharapkan ialah berperilaku yang baik, seperti disiplin, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil setia kawan, sifat kasih sayang terhadap 61esame dan memiliki toleransi yang tinggi. Adapun upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja ialah :

1. Melaksanakan Kegiatan Kerja Kelompok

Dalam kegiatan ini guru memberikan kegiatan seni seperti Melukis dan mewarnai . Kegiatan ini dilakukan 2 kali dalam seminggu dan waktunya fleksibel. Terkadang tidak waktunya kerja kelompok , tapi anak ingin kerja kelompok .

Sebagaimana hasil wawancara salah satu guru di RA DDI Lonja yaitu Bu Farida :

Anak-anak disini gampang bosannya, Jadi sebagai seorang guru harus lebih kreatif dalam memberikan kegiatan pembelajaran salah satunya ya itu tadi , metode kerja kelompok. Pertama-tama ya saya kelompokkan anak-anak, kadang sesuai dengan tempat duduk, kadang juga saya acak. Kemudian saya sampaikan materinya lalu saya beri tugas kelompok. Terkadang ada anak yang belum paham, saya keliling disetiap kelompok untuk menjelaskan dan mengarahkan kembali. Jadi materi tersampaikan dan anak senang melakukan. Dengan begitu anak lebih mempunyai kesan misalnya kesan bermain bersama temannya, dan wawasan anak semakin bertambah dan saling bercerita sama teman lainnya.⁶²

Kegiatan berkelompok efektif digunakan selain menambah wawasan bagi anak. Mereka juga dapat saling bertukar informasi. Saling bercerita, yang dulunya tidak pernah sebangku, dan bisa saling sebangku dan mengobrol bersama temannya. Anak juga dapat menerima keberadaan orang lain, menunjukkan rasa empati dan saling berbagi.

“Dengan kegiatan kelompok perilaku anak semakin membaik. Sudah dapat berbaur dibandingkan dengan minggu-minggu pertama sekolah.sekarang anak mampu berinteraksi dengan baik, entah dengan guru, orang tua maupun

⁶² Farida, Guru. “Wawancara” di ruang kelas Pada Tanggal 21 November 2019

teman. Pas istirahat kadang anak-anak sudah mau berbagi makanan dan permainan , bermain bersama walaupun ada beberapa anak yang pendiam dan egois.tetapi anak-anak yang lain mampu memahami merek adan tidak menjauhinya”

Dengan penjelasan tersebut, pembentukan sikap social yang diwujudkan dalam kegiatan belajar kelompok berpengaruh sangat baik bagi perkembangan anak . selain itu anak juga merasa senang karena bisa bermain sama teman sekelompoknya dan saling mengenal lebih dalam.

2. Menerapkan Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan yang dapat dilakukan guru sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan sosial anak melalui kegiatan pembiasaan meliputi pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Melakukan kegiatan pembiasaan rutin pada pagi hari dan siang hari menjelang masuk kelas dan pulang sekolah memberikan salama, sapa, senyum kepada guru yang ada dilingkungan Sekolah. Kemudian juga pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan guru memberikan pembiasaan spontan berupa pemberian bintang pada anak yang telah selesai melaksanakan tugasnya dengan baik.

Berikut pemaparan salah satu guru di RA DDI Lonja Bu Nurfaizah :

Saya selaku guru kelas memberikan pembiasaan keteladanan kepada anak didik saya, berupa memberikan contoh-contoh perilaku yang baik seperti mengucapkan terimakasih kepada siapapun yang memberikan pertolongan

ataupun memberikan sesuatu, berbagi, menolong sesama teman yang kesulitan, dan lainnya⁶³.

Dari penjelasan guru Nurfaizah diatas , kita dapat mengetahui bahwa dengan adanya pembiasaan keteladanan memberikan dampak terhadap kemampuan sosial pada anak. Dimana anak-anak dilatih untuk berperilaku positif, misalnya mengucapkan terimakasih kepada anak yang telah membantu nya, serta memberitahukan kepada anak agar berterimakasih pula jika dibantu orang lain. kemudian pembiasaan keteladanan dapat ditunjukkan dengan murah senyum jika bertemu dengan orang lain. sehingga anak-anak dapat menunjukkan sikap positif yang mampu meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya.

3. Melaksanakan Kegiatan Bermain

Bermain memiliki makna tersendiri bagi anak. Bermain sebagai sarana bagi anak yang dapat digunakan untuk menunjang perkembangan sosial anak. Bermain merupakan pekerjaan bagi anak-anak. Melalui bermain, anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak lainnya.

Berikut pemaparan ibu farida dan Nurfaizah terkait kegiatan bermain anak di RA DDI Lonja :

‘‘Bermain dunia bagi anak-anak, anak anak terlihat senang dan bahagia. Terlihat saat anak diberi waktu untuk bermain mereka menunjukkan antusias yang sangat baik, terlihat mampu berkomunikasi secara baik dengan teman sebayanya, . Ketika anak satu meminjam mainan dengan anak lainnya, dan saling memberikan tanggapan terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Anak-anak sangat senang

⁶³ Nurfaizah, Guru ‘‘Wawancara’’ di ruang kelas Pada Tanggal 22 November 2019

dengan permainan yang melibatkan diri mereka dalam kegiatan bermain peran, seperti pada tema ‘pekerjaan’ setiap anak memiliki peran masing-masing. Seperti polisi, perawat, dokter, guru, dan lainnya’’.⁶⁴ ujar mereka.

Selain memberikan kegiatan bermain pada anak, guru juga selalu memberikan arahan yang baik kepada anak. Berikut pemaparan

guru Farida :

‘‘Saya selalu mengarahkan anak-anak untuk selalu membiasakan kegiatan pembiasaan, kegiatan bermain sosial, serta saya juga sering mengingatkan orang tua agar selalu memberikan contoh yang baik di lingkungan keluarga sesuai kegiatan yang diberikan tersebut, dengan demikian perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal’’.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa guru selalu mengarahkan anak kepada hal-hal yang baik seperti melakukan kegiatan-kegiatan bermain sosial, serta bekerjasama dengan orang tua agar perkembangan sosial anak berkembang sesuai dengan harapan.

Dari berbagai upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak tentu tidak ada yang sia-sia. Upaya-upaya tersebut juga membuahkan hasil. Di lingkungan RA DDI Lonja anak-anak melakukan aktivitas, terlihat anak-anak mengalami perkembangan sosial, meskipun terkadang masih menunjukkan sikap yang kurang baik, anak yang bertengkar sudah tidak bertengkar lagi, anak sudah mampu melaksanakan perintah dari gurunya. Hal serupa juga

⁶⁴ Farida dan Nurfaizah, Guru ‘‘Wawancara’’ Di ruang guru Pada Tanggal 22 November 2019

terlihat saat kegiatan bermain anak yang perkembangannya belum maksimal sudah mampu berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di RA DDI Lonja Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi

1. Faktor Penghambat

a. Faktor yang Berasal dari Peserta Didik

Faktor ini terjadi dikarenakan adanya sifat egois pada anak. Karena anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Tentu guru harus bisa menangani sifat ini agar anak lain tidak merasa terganggu dengan sifat egois yang dimiliki teman lainnya. Selain itu juga kadang anak tidak mau menuruti kegiatan yang diberikan guru dan itu juga menjadi kendala guru dalam melaksanakan kegiatan kerja kelompok. Tetapi terkadang juga guru sedikit memaksakan anak untuk mengikuti kegiatan tersebut kalau itu benar-benar diperlukan untuk perkembangan anak.

b. Faktor yang Berasal dari Luar Peserta Didik

1). Gadget

Gadget bisa memiliki pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan anak. Orang tua hendaknya memberikan batasan pada anak dalam menggunakan gadget sehingga tidak menjadi ketergantungan yang akan memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembangnya. Banyak yang terjadi, anak yang ketergantungan gadget cenderung sibuk dengan dunia sendiri (terlalu fokus dengan gadget) sehingga komunikasi dan interaksi dengan orang tua nya berkurang. Bahkan pada beberapa kasus bisa menyebabkan anak mengalami

keterlambatan bicara, gangguan perilaku (hiperaktif, suka merusak, kurang konsentrasi dan gampang marah).

2. Faktor Pendukung

a. Orang Tua

Keterlibatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku sosial anak. Orang tua perlu memberikan ruang serta kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh anak untuk mengendalikan dan memahami emosi mereka. Serta menjalin relasi sosial secara leluasa bersama teman-teman mereka melalui bermain. Orang tua juga harus mengetahui tentang keadaan dan perilaku anak mereka saat berada di sekolah maupun di rumah . Orang tua dapat menstimulus anak dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan rasa ingin tahu dan jiwa penjelajahannya. Anak akan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar yang dibimbing orang tua. Selain itu, orang tua juga perlu menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan anak tanpa harus terlibat atau intervensi terlalu jauh dalam kegiatan mereka.

b. Guru

Hubungan guru dan anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak . guru merupakan wakil orang tua saat berada di sekolah, untuk mengembangkan kemampuan sosial anak, maka pendidik memiliki peran yang sangat penting. Di antara peran tersebut dengan memberikan stimulasi edukatif pada anak agar kemampuan sosial anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya, menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan contoh yang baik, serta memberikan pujian atas usaha yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan sosial dan emosi anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak di RA DDI Lonja Kecamatan tanambulava Kabupaten Sigi. Telah dibuktikan dengan hasil pengamatan dengan melakukan kegiatan yaitu : 1. Melaksanakan kegiatan kerja kelompok. Misalnya: Kegiatan yang berbau seni seperti Melukis dan Mewarnai 2. Menerapkan kegiatan pembiasaan Misalnya: Pembiasaan Rutin dan Pembiasaan Spontan dan 3. Melakukan kegiatan bermain sebagai sarana yang dapat digunakan untuk menunjang perkembangan sosial anak.
2. Faktor penghambat kemampuan sosial anak terdiri dari : a. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yaitu sifat egosi yang

dimiliki anak itu sendiri. b Faktor yang berasal dari luar peserta didik salah satu nya ialah penggunaan Gadget. Sedanglan faktor pendukung nya ialah berasal dari : a. Orang Tua, dimana orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkemabangan anak, serta b. Guru , guru dapat mengembangkan kemampuan sosial anak dengan memberikan stimulasi edukatif pada anak agar kemampuan sosial anak berkembang sesuai dengan tahapan usianya, menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan contoh yang baik, serta memberikan pujian atas usaha yang dilakukan anak dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan sosial dan emosi anak.

Penulis berkesimpulan anak didik tersebut mengembangkan sosial mereka sendiri tanpa mereka sadari. Yang mereka sadari hanyalah proses bermain itu sendiri. Upaya tersebut juga dapat berhasil karena memerlukan kreativitas guru , sarana dan prasarana yang memadai dan evaluasi berkelanjutan.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai tindak lanjut penelitian yang Penulis lakukan maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, menarik perhatian anak agar tidak membuat anak bosan.
2. Guru hendaknya menciptakan suasana kelas yang nyaman, ceria saat proses pembelajaran agar anak mudah mersponnya.

3. Pembuatan alat permainan edukatif sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, agar dalam proses pembelajaran anak tidak merasa jenuh dan dapat sesuai dengan kebutuhan aspek perkembangan anak.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah Penulis bermohon semoga kita semua berada dalam lindungan yang penuh magfirah dan rahmat, dan Insya Allah Skripsi ini dapat bermanfaat adanya, Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Askar. *Integrasi Keilmuan; Paradigma Pendidikan Islam Integratif Holistik*, Bandung, Batic Press: 2011.
- Depdiknas. *Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Depdiknas, 2006.
- _____, *Permendiknas Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, 2009.
- Fuad Ihsan dan Hamdani Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Professional Dan Ber-Etika*, Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011.
- Gunarti, Winda. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Hartat, Sofia. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Hildayani, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- E. B, Hurlock. *Perkembangan Anak Terjemahan: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*, Jakarta: Erlangga, 1978.

- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Saman. *Panduan Pendidikan Anaka Usia Dini*
Jambi: Gunung Persada Press Group, 2012.
- Moeslichatoen, R. *Metode pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pelajar, 2003.
- Nasution, S. *Metode Research*, Cet. III, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- _____, *Metode Research (Penelitian Ilmiah), Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Cipta Pers, 2002.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya ilmiah*, Cet. IV; Jakarta: Kencana 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Sunhaji. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.
- Surakmad, Winarto. *Dasar dan Teknik Research, Pengantara Metodologi Ilmiah*, Cet; II Bandung: Tarsito, 2004.
- Suryati Sidharta dan Rita Eka Izzaty. *Program Pembelajaran Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Bagi Pendidik Taman Kanak-kanak*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Media Group, 2011.
- Suyanto, Slamet. *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti, 2005.
- Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta : Kencana, 2010.

Umar, Husain. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tabir Bisnis*, Cet IV;
Jakarta: Remaja Grafindo, 2001.

Dokumentasi



**WAWANCARA
KEPALA
SEKOLAH**

**WAWANCARA
GURU KELAS**



KEGIATAN KEAGAMAAN SETIAP HARI JUM'AT



BARIS BERBARIS SEBELUM MASUK KELAS



MENANYAKAN SISWA SEBELM MEMULAI PEMBELAJARAN



PEROSSES PEMBELAJARAN

FOTO DOKUMENTASI



FOTO SEKOLAH

